PENERAPAN METODE *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION* (CIRC) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV-A PADA MATA PELAJARAN FIQIH POKOK BAHASAN INFAK DAN SEDEKAH DI MI. TARBIYATUL ISLAMIYAH TENGGUR REJOTANGAN TULUNGAGUNG

Balqis Fauzatul Rohmah
Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahdzib Jombang, Indonesia
E-mail: ky.081292@gmail.com

Abstract: *Studies Fiqh very important to lead all activities in this life, be it the relationship between man and the Creator and fellow human beings. To understand all the science, particularly on the subjects of jurisprudence cannot be separated from the act of reading. One of the methods that implement activities that read and activities to socialize are a method of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). The main purpose of using CIRC in learning is to increase reading interest of students, help students improve reading comprehension, and improve learning outcomes is low.*

Objectives: 1) To determine the application of methods Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) on the subjects of Fiqh subject Infak and Sedekah grade IV-A at Islamic Elementary School Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung. 2) To know the improvement of learning outcomes of students of class IV-A with the adoption of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) on the subjects of Fiqh subject Infak and Sedekah in Islamic Elementary School Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagun.

This research was conducted at the Islamic Elementary School Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung in March 28 to April 29, 2015. This type of research is classroom action research using two cycles of action. Each cycle includes planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were students of class IV-A with 17 students consisting of 8 boys and 9 girls. Learning process using teaching methods Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). Methods of data collection using observation, testing, observation, interviews, documentation and field notes. Mastery learning students achieved if the student received grades of 70 or more.

Results of the study are: the results of post-test on the first cycle and second cycle that mentions the existence of the progressive increase learning outcomes. Originally the average value of the initial test (pre-test) 66.47 and the posttest cycle I the average value to 70 with learning completeness percentage of 70.58%, which means that the learning completeness percentage is still below the minimum completeness criteria

that have been determined, is 75%. In the next cycle, the second cycle there is an increase in learning outcomes with the average value becomes 82.23. Percentage on mastery learning students in the second cycle already meet the completeness criteria predetermined, is 100%.

Keywords: *Cooperative Integrated Method and Reading Composition, (CIRC), Learning Outcomes, Fiqh*

Pendahuluan

Hakikatnya pendidikan merupakan sebuah sistem. Pendidikan merupakan salah satu bentuk kegiatan manusia, yang berawal dari hal-hal yang bersifat aktual menuju pada hal-hal yang ideal. Hal-hal yang bersifat aktual berkenaan dengan kondisi–kondisi yang telah ada pada peserta didik dalam lingkungan tempat berlangsungnya kegiatan belajar. Terkandung dalam kondisi-kondisi aktual tersebut dimensi-dimensi psikologis, sosiologis, antropologis, ekologis, teknologis, historis (waktu), kependudukan dan manajemen, yang menjadi titik tolak kegiatan pendidikan. Hal-hal yang ideal berhubungan dengan cita-cita yang secara langsung atau tidak langsung tertuju pada sosok manusia idaman. Ini semua berhubungan dengan tujuan pendidikan dan tujuan hidup.[1]

Perlu ditekankan bahwa pendidikan itu bukanlah sekedar membuat peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, sosial, dan sebagainya. Tidak juga bermaksud hanya membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mampu mengembangkannya.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia terdapat rumusan tentang tujuan pendidikan nasional dan rumusan tersebut tertuang dalam Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Sedangkan tujuan dari Pendidikan Islam adalah kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam dicapai dengan pengajaran Islam, jadi tujuan pengajaran Islam merupakan bentuk operasional pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:[3]

"*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*"[4]

Mendidik adalah membantu peserta didik dengan penuh kesadaran, baik dengan alat maupun tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan

[1] Ishak Abdulhak, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal.64

[2] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 75-76

[3] Tim Penerjemah, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Selangor: Al-Hidayah House Of Qur'an, 2009), hal. 523

[4] Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta: Suluh PressYogyakarta, 2005),, hal. 126

menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan umat Tuhan. Mendidik adalah upaya menciptakan situasi yang membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi-potensi lainnya secara optimal ke arah yang positif.

Membahas pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Pada pendidikan terdahulu proses belajar mengajar hanya berpusat pada siswa dan bersifat individualisme. Guru menjadi peran utama dalam proses pembelajaran dan siswa tidak diberi kesempatan untuk berkreativitas. Jelaslah bahwa peran peserta didik sangatlah berbeda, guru lebih dominan dan dengan sendirinya siswa adalah pihak yang menurut serta pasif. Padahal setiap siswa memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi, dan lingkungan, membuat siswa berbeda dalam aktivitas, kreatifitas, intelegensi, dan kompetensinya.[5]

Melihat hal tersebut ditemukannya bermacam-macam metode yang bervariasi memudahkan bagi guru utuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Hal ni seperti yang tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 12 yang menyatakan bahwa:

Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemamapuannya.[6]

Dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap siswa mempunyai potensi atau kemampuan yang dapat dikembangkan. [7] Potensi atau kemampuan tidak hanya mereka dapat dari pengalamannya sendiri. Maka dari itu dibutuhkan metode yang tepat untuk digunkan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensip konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan peserta didik lain tentang problem yang dihadapi. Kelompok belajar dapat dijadikan tempat untuk mendapatkan pengetahuan, mengeksplorasi pengetahuan, dan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Pengetahuan yang didapat sangat berpengaruh tehadap kemampuannya nanti.

Pada dasarnya setiap aspek pengetahuan tidak terlepas dari kegiatan membaca, begitu juga dengan pelajaran Fiqih. Tetapi masih ada saja peserta didik yang kesulitan untuk mengikuti pelajaran ini. Pada umumnya pelajaran Fiqih adalah pelajaran yang mudah untuk dipahami. Akan tetapi kurangnya keterampilan membaca dapat menghambat proses belajar mata pelajaran ini. Kegiatan membaca juga tertuang dalam firman Allah QS Al-'Alaq ayat 1-5 :

" *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*[8]

Pada ayat pertama dalam surat Al-'Alaq terdapat kata *'iqra*, yang melalui malaikat Jibril Allah memerintahkan kepada Muhammad untuk membaca. Pengulangan

[5] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal.11
[6] Undang-undang RI No. 20 tahun 2003*Tentang Sistem*..., hal. 8
[7] Imam Bernadib, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2009), hal.20
[8] Tim Penerjemah, *Al Qur'an Tajwid*..., hal. 597

perintah membaca dalam wahyu pertama ini bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali mengulang-ulang bacaan atau memabaca hendakanya dilakukan sampai batas maksimal kemampuan. Itu mengisyaratkan mengulang-ulang bacaan akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru.[9]

Membaca adalah cara terpenting untuk memperoleh ilmu pengetahuan, bahkan ada peribahasa yang menyatakan bahwa buku adalah jendela dunia dan membaca adalah kuncinya. Kemampun membaca merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik agar mereka dapat mengikuti seluruh proses pembelajaran dengan baik. Dengan membaca diharapkan siswa memperoleh berbagai informasi yang dapat menambah pengetahuan mereka. Akan tetapi, akibat dari dampak negatif kemajuan arus globalisas, budaya membaca banyak ditinggalkan teruatama oleh siswa. Kurang motivasi dari diri mereka sendiri maupun lingkungan menyebabkan membaca menjadi hal yang membosankan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam meningkatkan hasil belajar Fiqih perlu memperhatikan kebutuhan belajar siswa. Seperti ilmu pengetahuan lainnya Fiqih juga merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan yang tidak lepas dari aspek membaca. Maka dari itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat juga sangat penting untuk diperhatikan. Metode pembelajaran yang menarik akan menyebabkan siswa antusias mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga memudahkan siswa memahami materi pelajaran Fiqih.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajar adalah model pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)*. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran kooperatf dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningatkan rasa harga diri. Dengan penggunaan pembelajaran kooperatif akan tumbuh kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.

Ada banyak metode pembelajaran yang termasuk dalam model pembelajaran kooperatif yang fokus dalam kegiatan membaca, salah satunya adalah metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Pembelajaran CIRC adalah metode pembelajaran yang memfokuskan pada kegiatan membaca dan menulis. Dalam CIRC para siswa ditugaskan untuk berpasangan dalam tim mereka untuk belajar dalam serangkaian kegiatan yang bersifat kognitif, termasuk membacakan satu sama lain, membuat prediksi mengenai bagaimana akhir dari sebuah cerita naratif, saling merangkum cerita satu sama lain, menulis tanggapan terhadap cerita, dan melatih pengucapan, penerimaan, dan kosakata. Para siswa juga belajar dalam timnya untuk menguasai gagasan utama dan kemampuan komprehensif lainnya.

Tujuan utama menggunakan metode CIRC dalam pembelajaran membaca adalah untuk meningkatkan minat baca peserta didik, membantu peserta didik

[9] Baharuddin & Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 31

meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, dan meningkatkan hasil belajar yang rendah. Selain itu dengan menerapkan metode CIRC diharapkan dapat menigkatkaan cara siswa berfikir kritis, kreatif, dan menumbuhkan jiwa sosial.

Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. *Cooperative learning* mengandung pengerian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.[10]

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan anjuran para ahli pedidikan untuk digunakan.

Slavin, seperti yang dikutip oleh Wina Sanjaya mengemukakan, bahwa:

Ada dua alasan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat menigkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memcahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.[11]

Model *pembelajaran* kooperatif memberi peluang kepada setiap siswa untuk belajar dengan cara bekerja sama dengan teman. Teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Setiap anggota kelompok memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi.

Ada dua *teori* yang mendukung pembelajaran kooperatif, yakni teori konstruktivistik dan teori motivasi.12

1) Teori Konstruktivistik. Pembelajaran kooperatif didukung oleh teori konstruktivistik. Konstruktivistik lahir dari gagasan Viaget dan Vigotsky. Kedua ahli ini menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi–konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses disequilibrium dalam upaya memahami informasi baru.

   Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif melalui aktifitas seseorang. Von Glasersfeld menjelaskan bagaimana pengaruh kontruktivisme terhadap belajar dalam kelompok. Dalam belajar kelompok siswa harus mengungkapkan bagaimana ia melihat persoalan dan apa yang akan dibuatnya dengan persoalan itu. Dengan demikian akan tercipta refleksi yang menuntut kesadaran terhadap apa yang sedang dipikirkan dan dilakukan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif membuat abstraksi.

[10] Isjoni, P*embelajaran Koopertif: Meningkatkan Kecerdasan Komuniksi Antar Peserta Didik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. IV, hal. 23

[11] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2010), cet 7, hal. 242

[12] Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal. 37

Paham konstruktivistik memandang, bahwa dalam belajar siswa secara aktif mengkontruksikan pengetahuan mereka sendiri. Pikiran siswa menengahi masukan dari dunia di luar mereka (lingkungan) untuk kemudian menentukan apa yang akan mereka pelajari. Belajar merupakan kerja mental secara aktif, tidak hanya menerima pengajaran secara pasif. Dalam hal ini orang lain memberikan peranan penting dengan memberikan dukungan, tantangan, pemikiran, dan penyajian sebagai pelatih atau model, tetapi siswalah yang merupakan kunci untuk belajar.

2) Teori Motivasi. Pembelajaran kooperatif menurut teori ini bahwa "pandangan teori motivasi pada belajar kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atau struktur–struktur tujuan dimana siswa beraktifitas".13 Menurut pandangan teori ini, memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan kelompok, akan menciptakan struktur penghargaan antara perorangan di dalam suatu kelompok sehingga masing–masing anggota kelompok itu saling memberi penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya–upaya yang berorientasi pada tugas–tugas kelompok.

   Temuan penelitian menunjukkan keunggulan pembelajaran model kooperatif terutama dalam dua hal. Pertama, berbagai bentuk pengakuan atau ganjaran kecil harus diberikan pada kelompok yang kinerjanya baik, sehingga anggota kelompok itu dapat melihat bahwa menjadi kepentingan mereka bersama untuk membantu belajar teman–teman dalam kelompok mereka. Kedua, harus ada tanggung jawab individual, artinya keberhasilan itu harus ditentukan oleh hasil belajar individual dari seluruh anggota kelompok, tidak ditentukan oleh suatu hasil kelompok tunggal, seperti satu laporan kelompok atau satu karya kelompok.

b. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Ada lima unsur model yang harus diterapkan untuk bisa dikatakan model pembelajaran yang kooperatif. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut:[14]

1) Saling ketergantungan positif.
2) Tanggung jawab perseorangan
3) Tatap muka
4) Komunikasi antar anggota
5) Evaluasi proses kelompok.

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:[15]

1) Hasil pembelajaran Akademik. Penggunaan pembelajaran koopertif untuk meningkatkan pencapaian prestasi beajar siswa. Dalam kelas koopertif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Dengan pembelajaran ini akan tumbuh kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berpikir,

[13] Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2015), cet. XV, hal. 30

[14] *Ibid*., hal. 26-27

[15] *Ibid*., hal. 22-23

menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.

2) Penerimaan Terhadap Individu. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang terlihat lemah dalam bidang akademis, dan meningkatkan rasa harga diri.
3) Pengembangan Ketrampilan Sosial. Pembelajaran kooperatif berjalan dengan baik dan dapat daplikasikan untuk semua jenis kelas, khususnya sangat diperlukan dalam kelas heterogen dengan berbagai tingkat kemampuan. Pembelajaran kooperatif dapat membantu membuat perbedaan menjadi bahan pembelajaran dan bukannya menjadi masalah. Lebih jauh lagi, pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan yang sangat besa untuk menghubungkan hubungan antar siswa dari latar belakang etnik yang berbeda dan antara siswa-siswa pendidikan khusus terbelakang secara akademik dengan teman sekelas mereka.[16]

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Tahap 1 : Persiapan Kelompok

1) Guru memilih metode, teknik, dan struktur pembelajaran kooperatif.
2) Guru menata ruang kelas untuk pembelajaran kelompok.
3) Guru merangking siswa untuk pembentukan kelompok.
4) Guru menentukan jumlah kelompok.
5) Guru membentuk kelompok-kelompok.

Tahap 2 : Pelaksanaan Pembelajaran

1) Siswa merancang *team building* dengan identitas kelompok.
2) Siswa dihadapkan pada persoalan.
3) Siswa mengeksplorasi persoalan.
4) Siswa merumuskan tugas dan menyelesaikan persoalan.
5) Siswa bekerja mandiri, lalu belajar kelompok.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaraan Kooperatif

Setiap model pembelajran di samping mempunyai kelebihan pasti ada kekurangan. Beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif yaitu:

1) Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikirr sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
2) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3) Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4) Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5) Merupakan suatu model pembelajaran yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, temasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan ketrampilan mengelola waktu, dan sikap positf terhadap sekolah.

[16] Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM:Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya:; Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 82-83

6) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri serta menerima umpan balik.
7) Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar aabstrak menjadi nyata.
8) Interaksi selama pembelajaran kooperattif dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.[17]

Di samping kelebihan, model pembelajaran kooperatif juga mempunyai kekurangan, di antaranya yaitu:

1) Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja dalam kelompok.
2) Ciri utama model pembelajaran kooperatif adalah siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa peer teaching yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
3) Penilaian yang diberikan didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
4) Keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam upaya mengambangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali penerapan model pembelajaran kooperatif.
5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya diddasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui model pembelajaran kooperatif selain siswa belajar dan bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam model pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.[18]

Metode Pembelajaran CIRC

a. Pengertian Metode CIRC

Metode pembelajaran CIRC adalah sebuah metode pembelajaran komprehensif untuk mengajari pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa para kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar. Pengembangan CIRC dihasilkan dari sebuah analisis masalah-masalah tradisional dalam pengajaran pelajaran membaca, menulis, seni berbahasa.

Dasar pemikiran utama untuk pelajaran membaca adalah bahwa para siswa perlu memiliki materi yang sesuai dengan tingkatan kemampuan mereka. Satu fokus utama dari kegiatan-kegiatan CIRC sebagai cerita dasar adalah membuat penggunaan waktu tindak lanjut menjadi lebih efektif.

b. Unsur-unsur Metode CIRC

[17] Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* ..., hal. 249-250
[18] *Ibid.*, hal. 250-251

CIRC terdiri dari beberapa unsur-unsur yang penting. Unsur-unsur utama dari pembelajaran CIRC adalah sebagai berikut:[19]

1) Kelompok membaca. Jika menggunakan kelompok membaca, para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka, yang dapat ditentukan oleh guru mereka. Atau jika tidak, diberikan pegajaran kepada seluruh kelas.
2) Tim. Para siswa dibagai ke dalam pasangan (atau trio) dalam kelompok membaca mereka dan selanjutnya pasangan-pasangan tersebut dibagi ke dalam tim yang terdiri dari pasangan-pasangan dari dua kelompok membaca.
3) Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan cerita. Para siswa menggunakan bahan bacaan dasar maupun novel. Cerita diperkenankan dan didiskusikan dalam kelompok membaca yang diarahkan guru dengan waktu kurang lebih 20 menit.

c. Langkah-langkah Metode CIRC

Langkah-langkah metode CIRC dapat dijabaran sebagai berikut:[20]

1) membentuk kelompok heterogen yang anggotanya terdiri dari 4 -5 orang.
2) guru memberika wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
3) siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
4) perwakilan kelompok mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
5) guru memberikan penguatan (reinforcement).
6) guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.

Dari setiap fase tersebut di atas, dapat dilihat beberapa tahap sebagai berikut:

Tahap 1: pengenalan atau konsep

Pada fase ini, guru mulai mengealkan suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan konsep bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.

Tahap 2: eksplorasi dan aplikasi

Tahap ini memberi peluang pada siswa untuk mengungkap pengetahuan awal, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan bimbingan guru. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kognitif sehingga mereka akan berusaha melakukan pengujian dan berdiskusi untuk menjelaskan hasil observasi.

Pada dasarnya, tujuan fase ini adalah untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa serta menerapkan konsepsi awal siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan memulai dari hal yag konkret. Selama proses ini, siswa belajar melalui tindakan-tindakan dan reaksi-reaksi mereka sendiri dalam situasi baru yang masih berhubungan, dan hal ini terbukti sangat efektif untuk menggiring siswa merancang eksperimen serta demonstrasi untuk diujikan.

Tahap 3: publikasi

Pada fase ini, siswa mampu mengomunikasikan hasil temuan-temuan serta membuktikan dan memperagakan meteri yang dibahas. Penemuan dapat bersifat

[19] Slavin, *Cooperative Learning...*, hal. 204

[20] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), Cet.III, hal. 221

sesuatu yang baru atau sekedar membuktikan hasil pengamatan. Siswa dapat memberikan pembuktian terkaan gagasan-gagasan barunya untuk diketahui oleh teman-teman sekelas. Dalam hal ini, siswa harus siap memberi dan menerima kritik atau saran untuk saling memperkuat argumen.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode CIRC

Kelebihan dari metode CIRC antara lain:[21]

1) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
2) Kegiatan yang dipilih sesuai dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
3) Seluruh kegiatan belajar bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan dapat meningkat.
4) Pembelajaran terpadu akan menumbuhkembangkan keterampilan berpikir siswa.
5) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa.
6) Menumbuhkan motivasi belajar siswa ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna.
7) Menumbuhkan interaksi sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.
8) Membangkitkan motivasi belajar sera memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Sedangkan kekurangan dari metode CIRC yaitu, pada saat dilakukan presentasi terjadi kecenderungan hanya siswa pintar saja yang aktif tampil menyampaikan pendapat dan gagasan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian Tindakan Kelas berasal dari tiga kata yaitu Penelitian, Tindakan, dan Kelas.

(Iskandar Agung, 2012: 63-64) PTK yang lama dikenal sebagai salah satu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh tenaga pendidikan untuk memberikan kesempatan pada guru dalam menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran di kelas secara cermat, sistematis, dan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang berlaku.

Menurut Rochiati Wiriaatmadja (2015: 12) PTK adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Menurut E. Mulyasa (2011: 11) Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (treatment) yang sengaja dimunculkan.

(Zainal Aqib, 2009: 15) Ada empat jenis PTK, yaitu PTK diagnostik, PTK partisipasi, PTK empiris, dan PTK eksperimental. PTK yang digunakan pada penelitian ini adalah PTK partisipan. Artinya suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan jika peneliti terlibat lansung di dalam penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian

[21] Slavin, *Cooperative Learning...*, hal. 47

senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.

Melalui PTK, guru akan lebih banyak memperoleh pengalaman tentang parktik pembelajaran secara efektif, dan bukan ditunjukkan untuk memperoleh ilmu baru dari penelitian yang dilakukannya. Dengan kata lain, tujuan utam PTK adalah pengembangan keterampilan proses pembelajaran, bukan untuk mencapai pengetahuan umum dalam bidang pendidikan. Meskipun demikian, PTK sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap pembelajaran yang menjadi tugas utamanya.

Masalah penelittian yang dipilih hendaknya dapat diteliti, dapat diberi tindakan, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran perlu diidentifikasi dan ditetapkan kelayakannya terlebih dahulu. Pada tahap awal penelitian yang paling penting adalah menghasilkan gagasan-gagasan awal mengenai masalah aktual yang dialami dalam pembelajaran atau masalah lain yang terkait dengan manajemen kelas, iklim belajar, proses pembelajaran, sumber belajar, dan pengembangan diri peserta didik. Permasalahan aktual tersebut kemudian dijabarkan ke dalam topik-topik yang lebih operasional. Prosedur inilah yang disebut identifikasi masalah.

Hal-hal tersebut hendaknya dapat dijadikan peneliti sebagai acuan dalam memilih masalah yang tepat dan menemukan solusi masalah yang terbaik. Masalah perlu dikaji kelayaknnya, sigifikansi, dan konstribusinya terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Karena suatu masalah yang satu boleh jadi merupakan penyebab atau dampak dari masalah yang lain.

Implikasi-implikasi di atas diharapkan dapat dijadikan antisipsi bagi peneliti dalam melaksanakan PTK, agar ke depannya apabila peneliti dihadapkan pada masalah tersebut peneliti sudah mempunyai solusi yang tepat untuk mengatasinya dan penelitian yang dilakukan dapat mencapai tujuan semaksimal mungkin sesuai yang diharapkan.

Praktik PTK diarapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas pendidikan pada umumnya.

(Suharsimi Arikunto, 2010: 16) Berdasarkan jenis penelitian sebagaimana dipaparkan sebelumnya, rancangan atau desain PTK yang digunakan adalah menggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart yang dalam alur penelitiannya yakni meliputi langkah-langkah: Perencanaan (*plan*) Melaksanakan tindakan (*act*) Melaksanakan pengamatan (*observe*), dan Mengadakan refleksi/ analisis (*reflection*).

Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan konsep yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya saja komponen *action* (tindakan) dengan *observe* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan yang disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa penerapan antara *action* dan *observe* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Maksudnya, kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, jadi jika berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan metode pembelajaran CIRC dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Infak dan Sedekah.

Penerapan pembelajaran CIRC pada materi infak dan sedekah di kelas IV-A MI Tarbiyatul Islamiyah terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terbagi menjadi tahap,

yaitu: 1) tahap awal, 2) tahap inti, dan 3) tahap akhir. Tahap-tahap ini kemudian dibagi ke dalam dua tindakan.

Tahap awal meliputi : Guru menjelaskan materi infak dan sedekah secara garis besarnya saja.. Tahap inti meliputi: 1) Penerapan metoode CIRC pertama-tama peneliti membagi 17 siswa kelas IV-A dalam 4 kelompok belajar kooperatif , 3 kelompok masing–masing terdiri dari 4 orang siswa dan 1 kelompok terdiri dari 5 orang siswa. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen dari segi kemampuan 2) guru memberikan lembar wacana yang berisi materi infak dan sedekah, dan mempersilahkan siswa berdiskusi secara berkelompok saling membacakan dan menemukan ide pokok. Guru memerintahkan setiap siswa untuk mencatat hasil kerja kelompoknya di lembar kerja yang telah disediakan dan perwakilan kelompok membacakaan hasil kerja keompoknya. Tahap akhir, yaitu: pemberian soal tes evaluasi (posttest) secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran CIRC.

Pada pelaksanaan siklus I dan siklus II tahap–tahap tersebut telah dilaksanakan dan telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Fiqih di kelas, siswa sudah mulai terbiasa dengan kegiatan membaca dan siswa dalam menyelesaikan soal tes tidak ada lagi yang contekan dengan temannya karena siswa sudah yakin dengan kemampuannya sendiri.

Berdasarkan keaktifan siswa dalam kegiatan yang telah dilakukan menun jukkan adanya peningkatan dari tiap tindakan. Perubahan positif pada keaktifan siswa berdampak pula pada hasil belajar dan ketuntasan belajar. Hal ini dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.14 Rata–Rata Hasil dan Ketuntasan Belajar Siswa

Kriteria	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata – rata hasil belajar siswa	70	82,23	12,23
Ketuntasan belajar siswa	70,58 %	100 %	29,42%

Lebih jelasnya untuk mengetahui lebih jelas bahwa penerapan metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan, dapat dilihat dari grafik batang. Grafik tersebut menggambarkan peningkatan rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa yang berkesinambungan dari mulai pre test, post test 1 sampai post test 2.

Bagan **4.1 Rata–Rata dan Ketuntasan Belajar Siswa**

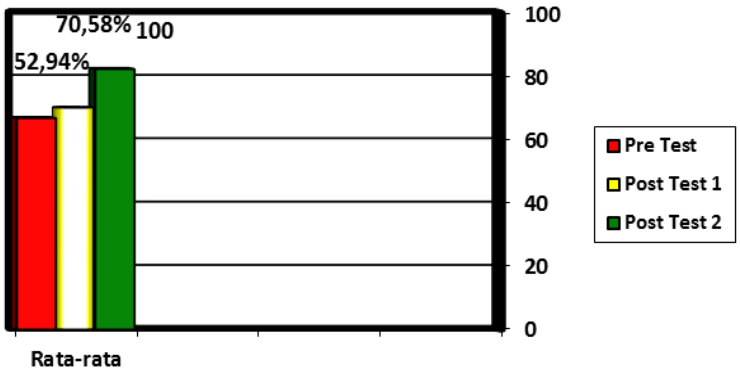

Dari tabel dan grafik batang di atas dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata–rata hasil belajar siswa dari Siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 12,23. Begitu pula pada ketuntasan belajar Fiqih terjadi peningkatan sebesar 29,42% dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian pada siklus II telah mencapai target awal bahwa metode pembelajaran CIRC mampu meningkatkan hasil belajar Fiqih.

Pada akhir siklus II diadakan wawancara terhadap tiga orang siswa yaitu siswa berkemampuan tinggi, berkemampuan sedang, dan siswa dengan kemampuan rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa pembelajaran CIRC yang telah diterapkan mendapat tanggapan yang positif dari siswa. Hal ini terbukti dari jawaban yang diberikan oleh ketiga siswa di atas, yang mengatakan bahwa dengan metode pembelajaran CIRC siswa menjadi semakin menyukai kegiatan membaca, siswa juga bisa memahami materi dengan cepat, bahkan semangat belajar Fiqih semakin meningkat. Selain itu, mereka dapat saling bertukar pikiran untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi secara besama-sama, saling bantu-membantu dan dilakukan tanpa membedakan jenis kelamin dan kemapuan siswa, sehingga mereka lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

2. Hubungan teori yang ada dengan penelitian yang telah dilakukan terkait penerapan metode CIRC pada mata pelajaran Fiqih pokok bahasan Infak dan Sedekah.

Sesuai teori yang diadopsi dari peneliti, salah satunya teori yang dipegang oleh Robert E. Slavin menyatakan bahwa metode CIRC dapat menigkatkan hasil belajar siswa. Dalam penerapannya pembelajaran menekankan pada kegiatan membaca dalam kelompok dapat menambah pengetahuan siswa secara komprehesnsif. Karena siswa belajar dengan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, maka mereka punya kesempata yang sama untuk sukses. Pernyataan tersebut telah diaplikasikan oleh peneliti dan terbukti bahwa metode CIRC dapat menigkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih pokok bahasan Infak dan sedekah. Tidak hanya itu saja, penerapan metode CIRC selain dapat meningkatkan hasil belajar juga dapat meningkatkan keterampilan membaca yang lebih baik dan menumbuhkan sikap sosialisasi yang tinggi. Jadi, dapat

disimpulakan sesuai teori yang ada penerapan metode CIRC dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada mata pelajaran Fiqih pokok bahasan infak dan sedekah di kelas IV-A MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung. Pembelajaran yang dilaksanakan peneliti ada dua siklus, yang terdiri dari dua pertemuan pada setiap siklusnya. Pelaksanaan setiap siklus tersebut meliputi empat tahap kegiatan, yaitu thap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, tahap refleksi.

Dalam kegiatan pembelajaran peneliti menyampaikan materi secara garis besar saja, kemudian peneliti membagi 17 siswa menjadi 5 kelompok heterogen, masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 siswa. Kemudian peneliti membagi lembaran yang berisi wacana tentang materi infak dan sedekah dan setiap siswa bertugas untuk menulis ide pokok atau kalimat penting dalam setiap pargraf.

Setiap anggota kelompok harus bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan seluruh anggota dalam kelompoknya harus saling membantu bila ada anggota kelompoknya yang mengalami kesulitan dan setiap anggota kelompok harus memahami tanggungjawab masing-masing. Peneliti membimbing dan memantau kegiatan diskusi yang dilakukan oleh setiap kelompok. Ketika waktu diskusi sudah dianggap cukup maka peneliti mempersilahkan setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil dari kelompoknya dan kelompok lain diperkenankan memberikan komentar baik itu saran, kritik maupun tanggapan. Pada pertemuan selanjutnya diadakan post test untuk mengetahui hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkannya metode Cooperative Integrated Reading and Compositioon (CIRC)

Hasil penelitian penerapan metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), telah membuktikan hasil belajar siswa kelas IV-A MI Tarbiyatul Islamiyah mengalami peningkatan pada mata pelajaran Fiqih pokok bahasan Infak dan sedekah. Hal ini dapat diketahui dari hasil post test pada siklus I dan siklus II yang menyebutkan adanya penigkatan hasil belajar yang semula nilai rata-rata tes awal (pre test) 66,47 dan pada post test siklus I menjadi 70. Persentase ketuntasan belajar siklus I adalah 70,58%, yang berarti bahwa persentase ketuntasan belajar masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan, yaitu 75%.

Pada siklus berikutnya yaitu siklus II terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata pada tes awal (pre test) 66,74 dan siklus I adalah 70 menjadi 82,23 pada siklus II. Presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 100%. Dengan demikian, membuktikan bahwa penerapan metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV-A pada mata pelajaran Fiqih pokok bahasan Infak dan Sedekah di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung

Daftar Pustaka

Abdulhak, Ishak. 2010. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Aqib, Zainal. *2009. Penelitian Tindakan Kelas. Cetakan V.* Bandung: Yrama Widya.

Arikunto, Suharsimi, et. all. *2010. Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Agung, Iskandar. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru.* Jakarta: Bestari Buana Murni.

Baharuddin & Nur Wahyuni. 2012.*Teori Belajar & Pembelajaran.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Bernadib. Imam, 2009. *Dasar-dasar Kependidikan.* Bogor : Ghalia Indonesia.

Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas.*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.

Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metodologi Penelitian TIndakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen.* Bandung: Remaja Rosdakarya.